

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat akan sulit mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Namun, setelah melihat fakta akhir-akhir ini, ternyata pendidikan yang tepat guna itu belum berjalan dan bahkan mungkin ada yang salah dalam penerapannya.

Banyak sekali kehidupan yang eksklusif-destruktif terjadi di masyarakat dalam beberapa dasawarsa terakhir yang tidak terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Karena itu, kehidupan yang harmonis, inklusif dan toleran harus bisa diciptakan saat ini juga. Tentu yang paling sistematis dan efektif adalah melalui pendidikan dengan berbagai pendekatan, yakni pendidikan dengan pendekatan multikultur, dengan harapan terwujudnya sebuah kehidupan yang harmonis, damai, selaras dan berperadaban dengan mengedepankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan dan sangat membahayakan bagi eksistensi kemanusiaan manusia itu sendiri, seperti perpecahan kelompok yang disebabkan karena adanya konflik

yang berhubungan dengan perbedaan secara kultur yang dibawa sejak lahir secara kodrati.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi timbal-balik (resiprokal) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cerminan majunya masyarakat dan dunia pendidikan yang berjalan kurang baik juga menjadi cerminan kondisi masyarakat yang juga penuh dengan persoalan.

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Gunawan (200;54), memiliki fungsi sebagai penerus budaya suatu dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Sedangkan media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antar generasi.

Ditinjau dari peran dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di kelas, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Peran guru untuk mewujudkan keberhasilan anak didik dalam belajar berkisar 90%, sedangkan anak didik hanya 10% (Naim 2008; 206).

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan anak didik dalam memahami materi pelajaran. Jika guru rendah motivasi mengajarnya dan sempit pengetahuannya, maka anak didik pun akan rendah motivasi belajarnya dan sempit pula pengetahuan yang dimilikinya.

Pembelajaran di sekolah sudah tidak sesuai lagi menggunakan sistem paksaan yang jauh dari demokratis dan bahkan menenggelamkan HAM (hak asasi manusia) seseorang, tetapi lebih pada proses memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala sesuatu yang diketahui, pendidikan yang membebaskan, demokratis dan menjunjung tinggi HAM dengan memandang perebadaan adalah sebagai anugrah. Dengan demikian karakteristik pembelajaran di sekolah dapat dikatakan kontekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Misalnya anak didik mengerti mengapa umat Islam wajib shalat lima waktu sehari semalam, anak didik mengerti alasan atau dalil mengapa umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Anak didik juga mengetahui mengapa manusia dilarang bertengkar, konflik dan sejenisnya. Selain itu, anak didik juga dapat memahami bagaimana hidup bermasyarakat secara damai, rukun dan saling membantu, manusia dilarang berzina, mencuri dan juga dilarang melakukan korupsi.

Perspektif pendidikan multikultur, memandang pendidikan sebagai ruang tranformasi budaya yang membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang Undang dan Sistem Pendidikan (Sisdiknas) Tahun 2003

Pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas anak didik. Pembelajaran lebih bersifat rasionalisasi teori-teori dan pembiasaan perbedaan pendapat. Hal ini penting karena anak didik pada dasarnya terlahir membawa kecerdasan yang majemuk dan masing-masing kecerdasan memiliki irama perkembangan berbeda antara anak didik satu dengan yang lain sebagai akibat dari perkembangan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam konteks sosial budaya masyarakat di Indonesia, hal ini penting dipersiapkan sebagai bekal untuk mampu bertahan hidup dalam masyarakat yang multikultur.

Ada dua hal yang penting perlu disampaikan di jenjang SMA dengan harapan para lulusan sudah memiliki kemampuan daya rasionalitas dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problema kehidupan. Pertama, guru harus mampu mendesain pembelajarannya dengan lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap nilai-nilai multikultural. Konsekuensinya, guru harus mampu melakukan rasionalisasi terhadap nilai-nilai multikultural di sekolah dalam hal ini pembelajaran di kelas. Kedua, guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek

psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan kejiwaan atau kedewasaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi.

Untuk mengakomodasi kondisi pendidikan secara ideal sebagaimana uraian di atas, diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang penuh keberagaman.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultur.

Tuntutan UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1, pola pendidikan harus bernuansakan multikultur dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan. Hal ini juga yang dilakukan di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung selain dengan dasar pertimbangan kondisi sub kultur siswanya yang beragam dari sisi suku, agama dan budaya yang dimiliki.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia. Pembelajaran multikultural di SMA Yayasan Pembina Unila telah dilaksanakan dengan mengacu kepada pesan UU Sisdiknas Tahun 2003 dimana membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana

penuh dengan perbedaan. Pelaksanaannya dikemas dalam proses pembelajaran dengan memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultur. Yang menjadi keunikannya adalah nilai-nilai multikultur yaitu nilai demokrasi dan HAM tidak dibahas secara spesifik tetapi diintegrasikan dalam pesan materi pembelajaran. Proses pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan diskusi kelompok dan pemecahan kasus-kasus yang memungkinkan tergalinya nilai-nilai multikultur yang harus dipahami oleh siswa.

Tentu saja dengan berbagai keterbatasan pendidikan multikultur dalam praktik banyak mengalami tantangan dan kendala baik dalam masyarakat itu sendiri maupun pihak luar. Tantangan dan kendala dari dalam terutama dari kelompok masyarakat yang menghendaki keamanan dan kebiasaan hidup linear, mereka enggan hidup dalam perbedaan dan semuanya harus sama atau satu paham. Sementara itu tantangan dan kendala dari luar terutama berkenaan dengan kebijakan secara politik dan adanya infiltrasi dari kebudayaan lain.

Program pendidikan multikultur dapat disajikan tipologinya berdasarkan pendekatan yang penekanan utamanya yaitu: a) *content oriented program*, b) *student oriented program* dan c) *socially oriented program*.

Menurut program yang berorientasi pada isi (*content oriented program*) pendidikan multikultur disajikan dengan menghadapkan siswa pada berbagai jenis budaya sebagai materi yang harus diperkenalkan, meskipun terkadang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan. Tujuan utama memasukkan materi perbedaan kelompok budaya ke dalam kurikulum dan materi pendidikan adalah

agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok budaya lain.

Program yang berorientasi pada siswa (*student oriented program*), pendidikan multikultur hendaknya memperhatikan berbagai perbedaan latar belakang siswa, untuk ini harus berhati-hati karena jangan sampai menyinggung perasaan siswa karena dari kelompok minoritas dan jangan lupa bahwa pendidikan multikultur ini justru sebagai usaha untuk saling menghargai dan menghormati kelompok yang berbeda. Menurut Banks (1994) yang perlu dicatat bahwa:

Program ini harus dapat mengangkat tentang keberagaman etnik, budaya, jenis kelamin, sehingga program yang berorientasi siswa ini adalah *intended to increase the academic achievement of these group, even when they do not involve extensive changes in the content of the curriculum.*

Melalui program pendidikan multikultural yang berorientasi siswa ini sangat diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun eksistensinya sebagai warga masyarakat dan mereka dapat saling belajar. Program ini dapat juga dipandang sebagai program kompensasi dengan saling belajar dan memahami perbedaan kultur diantara mereka.

Sedangkan program yang berorientasi pada sosial (*socially oriented program*) merupakan program pendidikan multikultur yang bukan untuk meningkatkan kemampuan akademik ataupun pengetahuan multikultur, tetapi meningkatkan rasa toleran budaya dan ras serta harga diri. Menurut Banks (1994) kategori program ini:

Meliputi tidak hanya di desain untuk menstruktur dan menghapuskan prasangka (perbedaan suku), tetapi juga didesain untuk meningkatkan semua jenis kontak antar ras, yaitu: program untuk menghapuskan perasaan perbedaan guru minoritas, program anti bias dan sebagainya. Dengan program belajar kooperatif (*cooperative learning programs*).

Pada prinsipnya pembelajaran di sekolah harus mampu membelajarkan pendidikan multikultur sebagaimana pesan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Setiap guru mata pelajaran hendaknya mampu mengemas materi pelajaran bernuansakan nilai-nilai multikultural. Mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap pengevaluasian pembelajarannya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Usaha mewujudkan keberhasilan pembelajaran di kelas guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar, terlebih pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai multikultural pada anak didik.

Di lain pihak pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur di sekolah masih banyak mengalami kendala, diantaranya tingkat pemahaman warga sekolah dalam hal ini kepala sekolah selaku pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana di kelas, termasuk tingkat kesadaran siswa akan pentingnya pemahaman dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai multikultural serta persepsi masyarakat dalam hal ini orangtua masih rendah.

Kehidupan sekolah yang masih berkelompok dan terkotak-kotak karena perbedaan jender, kelas sosial, suku bahkan agama masih sering dijumpai.

Padahal fakta kehidupan sosial seperti itu sangat membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa.

Tingkat pemahaman guru dan daya dukung warga sekolah menentukan keberhasilan pembelajaran bernuansakan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultural.

Di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat materi pendidikan kewarganegaraan, sebagai usaha membentuk warganegara yang baik, yaitu berkarakter sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah pada umumnya dan juga terjadi di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung dapat dikatakan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengkajian teoritis. Belum kepada anak diajak untuk memaknai suatu peristiwa kehidupan yang senyatanya terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya memunculkan individu-individu yang egoistis, sukuisme dan primordial. Padahal hal itu semua sangat bertentangan dengan pola kehidupan bangsa Indonesia ini yang penuh dengan keberagaman budaya.

Sebagaimana kita pahami bersama, bahwa bangsa Indonesia sangat rawan terhadap konflik, akibat dari bersinggungannya berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah kelas-kelas sosial dalam masyarakat hingga mengarah kepada SARA, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi keutuhan bangsa. Untuk itu, sebagai pendidik tentunya sudah saatnya kita berpikir, bagaimana kita mampu merekayasa sebuah pembelajaran yang mampu merubah pola pikir keberagaman itu menjadi sebuah pemahaman konsep untuk bersatu secara utuh.

Dalam usaha mengatasi itu semua tentu berbagai upaya perlu dilakukan diantaranya melalui media pendidikan dalam hal ini sekolah, dengan pembelajaran yang memberikan pemahaman akan makna kehidupan yang penuh dengan keberagaman, termasuk juga memberikan keteladanan kepada siswa. Untuk itu pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai multikultural merupakan sesuatu yang mendesak untuk dilakukan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis merencanakan sebuah penelitian yang berjudul "Pendekatan Multikultur Berbasis Content Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan"

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pendekatan multikultur berbasis *content* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dari pembelajaran ini akan diteliti tentang persiapan pembelajaran, proses dan evaluasi pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi atau kurikulum (*content oriented programs*) di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pembelajaran menggunakan pendekatan multikultur yang berorientasi pada isi (*content oriented programs*) atau berbasis *content* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung"?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipilih dan dirumuskan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran menggunakan pendekatan multikultur yang berorientasi pada isi (*content oriented programs*) atau berbasis *content* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Yayasan Pembina Unila Bandar Lampung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga didapat suatu informasi keunikan yang seperti apakah pelaksanaan pendekatan pendidikan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada isi (*content oriented programs*) atau berbasis *content*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak, antara lain:

A. Secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar siswa.

B. Secara khusus

1. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memperluas serta memperdalam wawasan dalam dinamika pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan masalah proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta

pemahaman tentang pendidikan berbhineka tunggal ika atau pendidikan multikultural.

2. Bagi Lembaga, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga (FKIP Unila) dalam rangka mengembangkan proses dan materi perkuliahan tentang pentingnya pendekatan multikultur dalam proses pembelajaran akan kebutuhan kajian teori.
3. Bagi Program Studi PPKn FKIP Unila, sebagai salah satu referensi bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami dan melaksanakan aplikasi desain pembelajaran dan penerapan pendekatan multikultural.
4. Bagi Guru pada umumnya, sebagai salah satu referensi untuk memahami dan melaksanakan aplikasi desain pembelajaran dan pendekatan multikultural dalam rangka meningkatkan hasil belajar.